

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PESERTA PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) SAAT PANDEMI COVID 19 DI KOTA DENPASAR

Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha¹, Ni Made Kurniati²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Sains dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia

Email: arinataliyudha@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Saat ini dunia sedang berjuang menghadapi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Kota Denpasar merupakan kota di Provinsi Bali yang tertinggi kasus COVID-19. Hasil studi yang dikeluarkan oleh WHO dan PBB menunjukkan bahwa orang yang menderita penyakit tidak menular (PTM) lebih rentan terkena penyakit parah dan meninggal akibat COVID-19. Sebagian besar peserta prolanis adalah lanjut usia yang tentunya memiliki penyakit kronis, dengan kondisi saat ini virus COVID-19 tinggi penyebarannya di Kota Denpasar tentu mempengaruhi tingkat kecemasan mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan peserta prolanis saat pandemi COVID-19 di Kota Denpasar. Metode penelitian yaitu rancangan penelitian analitik dengan jenis penelitian cross sectional menggunakan pendekatan survei. Tempat penelitian di Puskesmas Kota Denpasar dari bulan Juni sampai Desember 2021. Sampel penelitian peserta prolanis sebagai responden. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner tingkat kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Survei kecemasan yang dilakukan kepada 384 orang peserta prolanis di Kota Denpasar diperoleh 244 orang (63,5%) kecemasan ringan, 136 orang (35,4%) kecemasan sedang, 4 orang (1%) kecemasan berat. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan sebagian besar peserta prolanis mengalami masalah psikologis yaitu kecemasan.

Kata kunci: Denpasar, kecemasan, lanjut usia.

1. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang berjuang menghadapi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). COVID-19 pertama kali dilaporkan pada akhir Desember 2019 di Negara China tepatnya di daerah Wuhan (Phelan *et al.*, 2020). Penyebaran virus ini melalui droplet cairan saluran nafas pasien penderita. Jumlah kasus positif dan kematian akibat pandemi COVID-19 semakin hari semakin meningkat. Banyak negara di seluruh dunia telah melaporkan kasus terkonfirmasi positif terinfeksi, sehingga masalah kesehatan global ini berkembang pesat menjadi pandemi (Vafaei *et al.*, 2020).

Hasil studi yang dikeluarkan oleh WHO dan PBB menunjukkan bahwa orang yang menderita penyakit tidak menular (PTM) lebih rentan terkena penyakit parah dan meninggal akibat COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Penyakit tidak menular (PTM) disebut juga dengan penyakit degeneratif merupakan penyakit yang

penularannya tidak dapat terjadi dari orang ke orang. Penyakit ini biasa terjadi secara perlahan, semakin lama semakin serius dan terjadi dalam periode waktu yang lama atau sering disebut dengan penyakit kronis (Kemenkes RI, 2017). PTM merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian 38 juta orang setiap tahunnya, yang diantaranya termasuk hipertensi dan diabetes mellitus. Hasil data WHO menyebutkan bahwa penyakit kardiovaskular menyebabkan kematian sebesar 17 juta orang dan diabetes mellitus menyebabkan kematian sebesar 1.5 juta orang setiap tahunnya. Hasil RISKESDAS tahun 2018 di Indonesia terdapat peningkatan prevalensi salah satunya penderita hipertensi dari tahun 2013- 2018, di tahun 2013 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 25,8% menjadi 34,1% di tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Melalui program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) peserta Badan Pengelola Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan diharapkan dapat mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien, serta dapat membantu BPJS kesehatan dalam melakukan upaya pencegahan terkait penyakit kronis. Dalam program Prolanis bertujuan untuk mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup yang lebih baik lagi pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM tipe 2 dan Hipertensi sesuai panduan klinis terkait, sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi (BPJS Kesehatan, 2015).

Kota Denpasar prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pemeriksaan tekanan darah usia ≥ 18 tahun menurut jenis kelamin, kecamatan, dan puskesmas mengalami peningkatan dari tahun 2017 - 2018 sebanyak 2,14% dan jumlah penderita DM tahun 2018 yaitu 9.123 orang (Dinkes Kota Denpasar, 2018). Kota Denpasar merupakan kota di Provinsi Bali yang tertinggi kasus COVID-19 adapun jumlah kasus kumulatif sebesar 14.176 kasus dengan jumlah kematian 323 per 2 Mei 2021. Sebagian besar peserta prolanis adalah lanjut usia yang tentunya memiliki penyakit kronis, dengan kondisi saat ini virus COVID-19 tinggi penyebarannya di Kota Denpasar tentu mempengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Kecemasan merupakan respon manusia terhadap ancaman atau bahaya (Moss, 2002). Menurut Kamus Kedokteran Dorland, kata kecemasan atau disebut dengan *anxiety* adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung (Dorland, 2010). Menurut Stuart (2013) faktor yang mempengaruhi kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran tingkat kecemasan peserta prolanis saat pandemi COVID-19 di Kota Denpasar.

2. Metode

Metode dalam penelitian yaitu metode deskriptif yang menggambarkan tingkat kecemasan peserta Prolanis di Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peserta Prolanis sebanyak 474 peserta, sedangkan sampel diambil sebanyak 384 peserta dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen untuk mengukur kecemasan yaitu *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengukuran tingkat kecemasan peserta prolanis dengan instrument *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) diperoleh hasil yang menunjukkan sebagian besar peserta (63,5%) mengalami kecemasan ringan. Peserta prolanis merupakan golongan lanjut usia yang didominasi oleh golongan pra lansia (50-59) tahun sebesar 54,2%, dengan tingkat pendidikan sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 34,1%, status pekerjaan yaitu tidak bekerja sebesar 56,5% dan sebagian besar adalah perempuan 60,7%. Hasil penelitian dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kecemasan dilihat dari Karakteristik Peserta Prolanis

Variabel Penelitian		N (jumlah)	Persentase
Tingkat Kecemasan	Kecemasan Berat	4	1,0%
	Kecemasan Sedang	136	35,4%
	Kecemasan Ringan	244	63,5%
Usia	Lansia Madya (70-79) tahun	26	6,8%
	Lansia Muda (60-69) tahun	150	39,1%
	Pra Lansia (50-59) tahun	208	54,2%
Tingkat Pendidikan	SD	71	18,5%
	SMP	109	28,4%
	SMA	131	34,1%
	Perguruan Tinggi	73	19,0%
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	217	56,5%
	Bekerja	167	43,5%
Jenis Kelamin	Perempuan	233	60,7%
	Laki-laki	151	39,3%
Total		384	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan seluruh peserta prolanis mengalami kecemasan, dimana sebagian besar tergolong kecemasan ringan. Situasi pandemic covid 19 mempengaruhi tingkat kecemasan mereka. Pandemi covid 19 memberikan efek psikologis yang merugikan secara global. Efek psikologis yang disebut *coronaphobia* memberikan dampak depresi, kecemasan umum dan kecemasan kematian, diatas sosiodemografi, faktor covid 19 dan faktor kerentanan neurotisme dan perilaku mencari kepastian (Lee, at al., 2020).

Kecemasan dipengaruhi oleh usia hal ini disebabkan karena pandemi covid 19 memiliki dampak yang meningkat pada orang dewasa yang lebih tua karena tingkat kematian meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Kar, 2020). WHO dan CDC melaporkan bahwa pada usia pra lansia (50-59 tahun) angka kematian hampir 2%, usia 60-69 tahun 4%, dan meningkat 8-15% pada usia diatas 70 tahun, bahkan kematian paling banyak terjadi pada usia 80 tahun ke atas dengan persentase 21,9% (Transindonesia, 2021). Penyakit kronis yang diderita meningkatkan risiko kematian akibat covid 19 sehingga meningkatkan kecemasan pada mereka.

Selain itu sebagian besar peserta juga tidak bekerja yang berdampak pada psikososial dimana perubahan dalam keadaan keuangan, dimana kehidupan mereka bergantung pada anggota keluarga lainnya. Kondisi pandemic covid 19 saat

menghancurkan sector perekonomian apalagi Bali sangat bergantung pada sector pariwisata. Faktor risiko gangguan mental pada orang tua disebabkan karena penyakit kronis yang dialami, psikososial, isolasi social, menjadi pengasuh, dukungan social yang buruk, berkabung, riwayat depresi masa lalu, penggunaan obat-obatan, dan gangguan kognitif (George et al, 2020).

Hasil penelitian mengatakan perempuan memiliki rasa cemas yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan cenderung memiliki rasa khawatir yang disebabkan oleh daya metakognitif (perempuan rasa kekhawatirannya tidak terkendali). Perempuan dengan kekhawatiran yang tidak terkontrol sehingga hal tersebut yang menjadikan perempuan lebih gampang cemas (Rinaldi & Yuniasanti, 2019). Adanya perbedaan kecemasan antara laki-laki dan perempuan didukung oleh penelitian Erawan dkk (2013).

Kecemasan juga dipengaruhi oleh pengetahuan peserta, menurut asumsi peneliti akibat rendahnya pengetahuan terkait informasi covid 19. Sebagian besar peserta tergolong berpendidikan sekolah menengah sehingga kemampuan menyaring informasi yang benar masih rendah. Banyaknya berita hoaks yang beredar berpengaruh signifikan kecemasan lansia dan keluarga lansia (Rayani D & Purquti, 2020). Berita yang belum jelas kebenarannya menimbulkan rasa cemas bagi lansia dan keluarga. Selain itu adanya kebijakan pemerintah terhadap pembatasan social (*social distancing*) mempengaruhi ruang gerak lansia bahkan adanya kekhawatiran dalam anggota keluarga dalam rumah.

Keterbatasan akses berinteraksi social pada kelompok rentan menimbulkan masalah kesehatan mental. Keterbatasan akses bertemu dengan keluarga yang ingin berinteraksi erat menyebabkan rasa sepi sehingga meningkatkan kecemasan. Pentingnya dukungan keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang dapat dilakukan melalui media komunikasi karena menurut WHO kelompok lansia pada masa pandemic covid 19 memerlukan perhatian psikososial (Banerjee, 2020).

4. Simpulan

Seluruh peserta prolans mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan 63,5%, kecemasan sedang 35,4% dan kecemasan berat 1%. Kecemasan dilihat dari karakteristik peserta prolans dimana mayoritas berusia pra lansia 50-59 tahun, berpendidikan sekolah menengah, status pekerjaan tidak bekerja dan berjenis kelamin perempuan.

5. Daftar Rujukan

- Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Risesdas 2018. *litbang.kemkes.go.id*. Diakses 19 November 2021.
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan. Panduan Praktis Prolans (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). *Bpjs-kesehatan*. Diakses 19 November 2021.
- Banerjee, D. (2020). Age and ageism in Covid-19: Elderly mental health-care vulnerabilities and needs. *Asian journal of psychiatry*, 51, 102154. doi:1016/j.ajp.2020.1021154
- Dorland WA, Newman. 2010. Kamus Kedokteran Dorland edisi 31. Jakarta: Penerbit Buku kedokteran EGC

- Erawan Wayan, H.Opod, Cicilia Pali. 2013. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pasien Laki-laki dan Perempuan Pada Pre Operasi Laparatomi di RSUP Prof Dr R.D Kandou Manado. *E-Biomedik*, Vol 1 No 1.
- George, S., Amala Augustine, CT Sudhir Kumar. 2020. Late-life depression: epidemiologi, assessment and diagnosis. *Journal of Geriatric Care and Research*. Vol 7, No.1.
- Kar Nilamadhab. 2020. Covid 19 and older adults: in the face of global disaster. *Journal of Geriatric Care and Research*. Vol 7, No.1.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Penyakit Tidak Menular Tingkatkan Kematian Akibat Covid 19. *p2ptm.kemkes.go.id*. Diakses 19 November 2021.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana Aksi Kegiatan Pengendalian Penyakit Tidak Menular. *p2ptm.kemkes.go.id*. Diakses 19 November 2021.
- Lee, Sherman A, Mary C.Jobse, Amanda A. Mathis, Jeffrey A. Gibbons. 2020. Incremental validity of coronaphobia: Coronavirus anxiety explains depression, generalized anxiety, and death anxiety. *Journal of Anxiety Disorders* 74.102268.
- Moss, D. 2002. *Psychological perspectives: Anxiety disorders: Identification and intervention. Performance Anxiety: Origins and Management*, January.
- Phelan, A. L., Katz, R., & Gostin, L. O. 2020. The Novel Coronavirus Originating In Wuhan, China: Challenges For Global Health Governance. *Jama*, 323(8), 709- 710.
- Rayani, D., & Dewi Nur Sukma Purqoti. 2020. Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax di Masa Pandemi Covid 19. *Realita Journal Bimbingan dan Konseling*. Vol 5 No 1 Edisi April 2020 906-912.
- Rinaldi, M.R., & Yuniasanti, R. 2020. Kecemasan pada Masyarakat Saat Pandemi Covid 19 di Indonesia. Covid 19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif, 137-150.
- Stuart, G. W. 2009. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. 9th ed. Missouri: Mosby. inc.
- Transindonesia. Lindungi Lanjut Usia Dalam Perseteruan Manusia vs Covid 19. *Transindonesia.co*. Diakses 28 November 2021.
- Vafaei, H., Roozmeh, S., Hessami, K., Kasraeian, M., Asadi, N., Faraji, A., Bazrafshan, K., Saadati, N., Aski, S. K., & Zarean, E. 2020. Obstetrics Healthcare Providers' Mental Health and Quality of Life During COVID- 19 Pandemic: Multicenter Study from Eight Cities in Iran. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 563.

